

**“KOMUNIKASI
ILAHIYAH
DALAM
KONTROVERSI
KENABIAN
PEREMPUAN”**

MASFUFAH

KOMUNIKASI ILAHIYAH
DALAM KONTROVERSI KENABIAN PEREMPUAN:
"Studi Penafsiran Al-Qurthubî tentang Kenabian Perempuan dalam Tafsir
Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân"

Penulis : Masfufah
Editor : Ms. Wibowo
Tata Letak & Cover : Hari Putra Z

Cetakan Pertama, Agustus 2022
14 x 21 cm; 286 halaman

ISBN: 978-623-98954-4-0

Diterbitkan Oleh:
PT. Harkis Zaman baru
Griya Pesona Rama A8 Jl. Legoso Raya No.41,
Pisangan, Ciptat Timur, Tangerang Selatan, 15419

Kontak:
redaksi@harakah.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Hindari Bajakan Dan Selalu Beli Buku-Buku Original.

Agama
an. Khus
bian Tim
para nab
ki-laki.
gkiri ba
empuan
manusi
penerir
pesan
pa kas
kemu

Bu
eksp
gan
lis b
bag
Al-

pa

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ...	iii
Pengantar Penulis ...	v
Pengantar Ahli: Kenabian Perempuan Bukan Wacana Baru...	vii
Daftar Isi ...	xv

Bagian I

Pendahuluan ...	1
Latar Belakang ...	1

Bagian II

Kontroversi Kenabian Perempuan ...	23
Definisi, Karakteristik & Misi Nabi ...	23
» Definisi Nabi ...	23
» Karakteristik Nabi ...	32
» Misi Nabi ...	47

Pengantar Ahli

KENABIAN PEREMPUAN BUKAN WACANA BARU

Oleh Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Dalam diskusi tentang Keadilan Gender Islam (KGI) kerap muncul pertanyaan, “Jika laki-laki dan perempuan setara dalam Islam, mengapa Nabi hanya laki-laki?” Pertanyaan semacam ini merefleksikan keyakinan umum bahwa semua Nabi itu laki-laki yang sesungguhnya juga merefleksikan pandangan mayoritas, bukan semua, ulama. Buku yang semula tesis karya Masfufah ini mencoba mencari jejak-jejak pendapat minoritas ulama yang meyakini kemungkinan adanya Nabi berjenis kelamin perempuan.

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh para ulama yang meyakini adanya Nabi perempuan adalah penegasan al-Qur’an bahwa Allah juga menurunkan wahyu pada perempuan. Qs. Ali Imran/3:42 secara jelas menunjukkan bahwa

Sayyidah Maryam As menerima wahyu dari Allah:

وَأَذَقْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ طَاقَاتِهَا وَلَقَدْ جَاءتْ بِرَبِّهَا الْوَهْدَانِ
وَأَذَقْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ طَاقَاتِهَا وَلَقَدْ جَاءتْ بِرَبِّهَا الْوَهْدَانِ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam."

Ayat tersebut dijadikan alasan utama oleh para ulama yang meyakini adanya nabi perempuan. Kenabian Sayyidah Maryam As juga didasarkan pada argumentasi tentang adanya kejadian luar biasa yang dia alami, yaitu hamil dan melahirkan anak, yaitu Nabi Isa As, tanpa bersentuhan dengan seorang laki-laki. Al-Qurthubi, tokoh yang menjadi fokus penelitian Masfufah dalam buku ini, juga menegaskan keyakinannya atas kenabian Sayyidah Maryam As sebagai berikut:

وَالصَّحِيحُ أَنَّ مَرْيَمَ نَبِيَّةٌ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيْهَا بِإِسْرَاطَةِ الْمَلَكِ كَمَا أَوْحَى إِلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ حَسِبَ مَا تَلَدَّمَتْ وَرَأَى تِيَابَتَهُ «أَيْضًا فِي «مَرْيَمَ»

Pendapat yang benar adalah hanya Maryam yang diangkat sebagai seorang nabi karena Allah Swt. telah memberikan wahyu kepadanya melalui Malaikat, seperti halnya para nabi yang lain.

Dalam artikel berjudul Benarkan Maryam Seorang Nabiyah, Prof. Nasaruddin Umar menyebutkan tokoh lain yang juga meyakini adanya nabi perempuan, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Mawhab Al-Tujibi Al-Qabri (406 H/1015

M) seorang ulama besar di Andalusia, Spanyol, Abdul Moqsyith Ghazali dalam artikel berjudul Nabi Perempuan juga menyebutkan bahwa Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wan Nihayah mengemukakan adanya pendapat tentang tidak terutuhnya kemungkinan tentang adanya nabi perempuan.

Kenabian & Respon atas Kenabian

Setiap umat pengikut Nabi meyakini bahwa hanya Allah yang berhak mengangkat seseorang menjadi Nabi. Dengan kata lain, kenabian sepenuhnya adalah ketentuan atau takdir Allah. Namun demikian, respon masyarakat atas kenabian ternyata berbeda. Pertama, percaya dan tidak percaya bahwa kenabian itu ada. Kedua, sama-sama percaya pada adanya kenabian tapi berbeda dalam mempercayai kenabian seseorang. Dalam sejarahnya, setiap nabi selalu mempunyai pengikut yang mempercayai kenabiannya sekaligus menolak bahkan musuh bebuyutannya. Ketiga, sama-sama percaya pada kenabian seseorang, tetapi berbeda dalam mempercayai apakah ia nabi terakhir atau bukan. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa respon masyarakat atas kenabian sesungguhnya adalah konstruksi sosial.

Bagaimana dengan kenabian perempuan? Tentu yang berhak menentukan apakah seorang perempuan bisa menjadi nabi atau tidak, hanyalah Allah. Namun, respon ulama maupun masyarakat atas kenabian perempuan adalah konstruktif sosial. Mayoritas masyarakat dan ulama menolak adanya kenabian perempuan, namun ada pula yang mengukunya. Mereka yang mengakui adanya nabi perempuan pun berbeda pendapat tentang apakah seorang perempuan adalah nabi. Misalnya kenabian Sayyidah Asiyah As, istri Fir'aun. Sebagian meyakini sebagai nabi, namun sebagian lainnya termasuk al-Qurthubi sendiri menolaknya.

Nabi dan Rasul

Para ulama ada yang membedakan definisi Nabi dan Rasul. Nabi adalah seseorang yang mendapatkan wahyu tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan pesan Allah atau umatnya, sedangkan Rasul diperintahkan menyampaikan pesan Allah kepada umatnya yang dimiliki oleh seorang Rasul. Jadi, perbedaan tersebut tidak terletak dalam relasi antara Nabi dan Rasul dengan Allah, melainkan antara keduanya dengan masyarakat atau umatnya.

Lalu, mengapa tidak satu pun rasul perempuan?

Dalam relasi dengan masyarakat atau umatnya, tugas rasul sesungguhnya bukan hanya sebagai penyampai pesan kebenaran pergi. Pertama, mereka mesti membimbing masyarakat dari Allah. Kedua, mereka mesti melakukan pesan Allah atau umatnya secara langsung untuk melakukan pesan Allah. Ketiga, berjuang bersama masyarakat atau umatnya untuk menghadapi resiko menjalankan pesan kebenaran dari Allah, mulai dari pengucilan hingga serangan mental dan fisik bahkan pembunuhan dari para pembesar kaum (al-Mala') yang merasa kepentingannya terusik. Jadi, fungsi kepemimpinan seorang rasul adalah kepemimpinan yang dilakukan secara langsung, setiap hari, dan seumur hidup. Inilah perbedaan mendasarnya dengan kepemimpinan sebagai kepala negara, maupun Raja.

Untuk fungsi kerasulan yang seperti ini, menyadari perbedaan pengalaman kemanusiaan perempuan, baik secara biologis dan sosial menjadi penting. Pertama, perbedaan sistem reproduksi menyebabkan laki-laki hanya mengeluarkan sperma dalam durasi menit bahkan detik dan berdampak nikmat

Sementara perempuan bisa mengalami hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui, masing-masing ada yang berdurasi jam-jaman, harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Dampaknya pun sakit (adza), kurban (melelahkan), bahkan wahnun ala wahnin (sakit atau lelah berlipat-lipat).

Sementara secara sosial, sistem patriarki menjadikan pengalaman biologis khas perempuan yang disertai dengan penderitaan ini sebagai alasan untuk menistakan kemanusiaan mereka. Dampaknya selama berabad-abad, kemanusiaan perempuan diniistakan sebagai lebih rendah dari kemanusiaan laki-laki bahkan tidak dianggap sebagai manusia sehingga dianggap wajar jika diperlakukan secara tidak manusiawi. Perempuan diperlakukan sebagai harta milik laki-laki yang harus tunduk mutlak.

Cara pandang pada perempuan sebagai manusia yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga dipandang sebagai subjek sekunder, atau bahkan rendah bukan sebagai manusia sehingga menjadi objek dalam sistem kehidupan ini berlangsung di berbagai masa dan wilayah, termasuk masa kenabian dan kerusulan terakhir di Jazirah Arabia. Nabi Muhammad Saw hidup di tengah masyarakat yang menormalkan penguburan bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap memalukan, menjadikan perempuan sebagai harta yang diwariskan pada anak atau kerabat laki-laki, memiliki budak perempuan dan istri dalam jumlah tak terbatas.

Sistem patriarki memperlakukan perempuan secara berbeda dengan laki-laki. Perempuan diposisikan rendah atau lebih rendah daripada laki-laki ini sehingga secara sosial perempuan mempunyai kerentanan untuk diperlakukan secara tidak adil hanya karena menjadi perempuan. Lima di antara bentuknya adalah stigmatisasi, marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda yang lahir dalam tindakan tidak

manusiawi bahkan dalam bentuknya yang ekstrim, seperti penguburan bayi perempuan hidup-hidup hingga pembakaran diri hidup-hidup bersama jenazah suami (Sati).

Memperumbangkan dua pengalaman kemanusiaan khas perempuan ini, dan fungsi kepemimpinan rasul yang bersifat pendampingan langsung di tengah-tengah masyarakat dan fatwa pendampingan langsung dan meladankan untuk berada di umatnya, memerintahkan dan meladankan untuk fisik-jalan kebenaran dengan segala resiko mental maupun fisik, dan berlangsung seumur hidup, tentu sangat wajar jika yang diangkat sebagai rasul adalah laki-laki. Jadi, hal ini yang terkait dengan efektifitas dan efisiensi fungsi rasul dalam hubungannya dengan manusia, bukan dengan Allah.

Namun, menyimpulkan bahwa fakta semua rasul adalah laki-laki menunjukkan beberapa hal di bawah inilah yang perlu dikritisi. Misalnya cara berfikir bahwa karena semua rasul adalah laki-laki, maka:

1. Semua laki-laki Allah takdirkan lebih berkualitas daripada semua perempuan
2. Laki-laki dengan kualitas serendah apapun lebih berhak untuk menjadi pemimpin dalam hal apapun daripada perempuan dengan kualitas setinggi apapun;
3. Pengalaman biologis khas perempuan yang menyebabkan mereka kerap berada dalam kondisi berhadapan dan berdekatan dengan najis (darah mens, wadiah, dan nifas, plus darah istihadlah) membuat spiritualitas mereka tidak mungkin melampaui spiritualitas laki-laki yang tidak akan mengalaminya;
4. Sistem reproduksi perempuan menyebabkan mereka tidak efektif dan efisien untuk semua jenis kepemimpinan, baik yang berlangsung seumur hidup seperti rasul maupun yang terbatas seperti kepala negara.

Mengapa cara berfikir seperti ini perlu dikritisi? Karena di dalam Islam:

1. Perempuan dan laki-laki adalah manusia seutuhnya, bukan hanya makhluk fisik, bukan pula hanya makhluk seksual, apalagi hanya objek seksual. Perempuan juga adalah makhluk fisik sekaligus intelektual karena berakal dan spiritual karena berhati nurani;
2. Perempuan dan laki-laki sebagai manusia sama-sama punya status melekat sebagai hamba Allah, dan amanah melekat sebagai Khalifah fil Ardl yang bertugas mewujudkan kemashlahatan seluasnya di muka bumi;
3. Nilai manusia sama sekali tidak tergantung oleh kondisi fisik mereka, termasuk alat kelamin dan sistem reproduksi yang mereka miliki, melainkan oleh Taqwa, yaitu sekuat apa komitmen hanya menghamba pada Allah (Tauhid) melahirkan kemashlahatan pada sesama makhluk, atau sekuat apa keyakinan (iman) pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan melahirkan perilaku baik (amal shaleh) pada sesama makhluk, atau seberapa kuat hubungan baiknya dengan Allah melahirkan hubungan baik dengan sesama makhluk, baik dirinya maupun pihak lain;
4. Nilai perempuan dan laki hanya ditentukan oleh seberapa optimal apa menggunakan akal budinya agar tindakan mereka berdampak kemashlahatan bagi diri sendiri maupun pihak lainnya.

Dengan demikian, problem terkait kenabian perempuan sesungguhnya:

1. Bukan terletak pada apakah Allah juga menurunkan wahyu pada perempuan, tapi apakah perempuan yang menerima wahyu itu diakui sebagai Nabi atau tidak;
2. Bukan terletak pada mengapa Allah hanya mengangkat laki-laki sebagai Rasul, melainkan mengapa masyarakat tidak siap dengan perempuan sebagai Nabi, apalagi Rasul;
3. Bukan pada fakta bahwa Allah hanya mengutus laki-laki sebagai Rasul, tapi pada kesimpulan-kesimpulan bermasalah sebagaimana disebutkan di atas.

Kenabian perempuan memang bukan wacana baru. Meskipun demikian, buku ini tetap penting karena mencoba menggunakan perspektif Keadilan Gender Islam dalam meneliti pandangan para ulama tentang kenabian perempuan, khususnya pandangan al-Qurthubi dalam kitab tafsir beliau. Apalagi kajian ini juga diperkaya dengan pandangan ulama dan sarjana muslim lain yang juga mengakui adanya nabi perempuan. Di samping itu, buku ini juga penting karena telah memberikan informasi sangat berharga untuk menjawab salah satu pertanyaan teologis yang cukup krusial, mendalam, lagi-lagi dalam mendiskusikan kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam, di setiap masa.

Selamat melakukan petualangan intelektual melalui buku ini bagi para pembaca dan selamat pada Masfufah atas terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat, karena aku manfaat, maka aku ada. Aaminin yra

Pamulang, 26 September 2022

Pengantar Perempuan

Pengantar Perempuan

Pengantar Perempuan

Pengantar Perempuan

Pengantar Perempuan

Pendahuluan

Latar Belakang

Kontroversi Perempuan

Definisi, Karakteristik

» Definisi Perempuan

» Karakteristik Perempuan

» Misi Perempuan